



Teologi Air Mata: Jejak Air Mata dalam Sejarah Gereja dan Relevansinya bagi Pertobatan Masa Kini

Arif Wicaksono¹  **Randika Sandrija²** 

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu¹, Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Jakarta²

arifsmile210299@gmail.com

Submitted:

25th April 2025

Accepted:

9th October 2025

Published:

31th November
2025

Keywords:

Tears, Early
Church, Grace,
Repentance,
Spirituality

Kata-kata kunci:

Air mata, Gereja
awal, Kasih karunia,
Pertobatan,
Spiritualitas

Copyright: @2025,
Authors.

Abstract :

This article examines the theological meaning of tears in the context of repentance through a literature-based study of early church traditions, especially the teachings of the Desert Fathers, Ephrem the Syrian, and Augustine of Hippo. Using a historical-theological and reflective approach, it argues that tears are not emotional weakness but spiritual signs of encountering God's holiness and love. In both Eastern and Western Christianity, tears are seen as a "second baptism" and an integral part of ascetic and liturgical practices, especially during penitential seasons like Lent. The article also explores the contemporary pastoral relevance of tears amid a culture that often suppresses emotion and separates faith from inward experience. By incorporating insights from Indonesian theological literature, it offers a perspective that integrates affective spirituality with holistic faith formation. The theology of tears emerges as a path to healing, renewal, and deeper intimacy with God in an age of spiritual busyness and superficiality.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji makna teologis air mata dalam pertobatan melalui studi pustaka atas tradisi gereja awal, khususnya ajaran para Bapa Padang Gurun, Efrem orang Siria, dan Agustinus dari Hippo. Dengan pendekatan historis-teologis dan reflektif, artikel ini menunjukkan bahwa air mata bukanlah kelemahan emosional, melainkan tanda spiritual dari perjumpaan dengan kasih dan kekudusaan Allah. Dalam tradisi Timur dan Barat, air mata dikenal sebagai "baptisan kedua" dan bagian penting dari askese serta liturgi, terutama di masa tobat seperti Prapaskah. Artikel ini juga menyoroti relevansi pastoral air mata di tengah budaya modern yang kerap menekan ekspresi emosi dan memisahkan iman dari pengalaman batin. Dengan menambahkan perspektif dari literatur teologi Indonesia, artikel ini menawarkan integrasi antara spiritualitas afektif dan formasi iman yang holistik. Spiritualitas air mata menjadi sarana pemulihan dan pendalaman relasi dengan Allah dalam dunia yang cenderung dangkal secara rohani.

License: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Air mata adalah ekspresi manusiawi yang paling mendalam, sering kali muncul dari pergumulan emosional yang tidak mampu dijelaskan oleh kata-kata. Dalam konteks iman Kristen, air mata bukan hanya tanda kesedihan atau duka, tetapi juga menjadi simbol pengalaman rohani yang intim. Sejak masa gereja mula-mula, air mata telah menjadi bagian dari spiritualitas yang

dalam, khususnya ketika seseorang mengalami pertobatan sejati. Namun, dalam perkembangan zaman, makna spiritual dari air mata sering kali dikesampingkan atau bahkan diragukan.

Seiring dengan berkembangnya rasionalisme dan pendekatan teologi yang lebih sistematis di Barat, ekspresi emosional seperti tangisan mulai dianggap subjektif, dan kurang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Pendekatan ini menimbulkan keraguan terhadap validitas pengalaman emosional, termasuk air mata dalam pertobatan. Beberapa kalangan bahkan memandang air mata sebagai bentuk manipulasi emosional atau tanda ketidakmatangan iman. Dalam konteks ini, muncul kritik bahwa iman Kristen seharusnya berdiri di atas dasar kebenaran objektif, bukan pengalaman emosional yang fluktuatif.

Namun, dalam tradisi gereja Timur maupun spiritualitas monastik awal, air mata justru dipandang sebagai buah dari perjumpaan sejati dengan kekudusan Allah dan kesadaran akan dosa pribadi. Para Bapa Padang Gurun mengajarkan bahwa air mata adalah karunia ilahi yang menandai proses pemurnian jiwa.¹ Mereka bahkan membedakan antara air mata sejati dan air mata yang palsu, mengingat pentingnya ketulusan dalam pengalaman pertobatan. Bagi mereka, air mata bukan emosi kosong, tetapi sakramen yang tak terlihat—media yang membawa jiwa lebih dekat kepada Allah.

Di antara para pemikir besar, Santo Agustinus memberikan tempat istimewa bagi air mata dalam narasi pertobatannya. Dalam *Confessiones*, ia menceritakan bagaimana tangisan ibunya, Monica, menjadi instrumen kasih karunia dalam perjalanan iman dirinya.² Agustinus juga menulis tentang air mata yang ia sendiri alami ketika hatinya diubah oleh firman Tuhan. Bagi Agustinus, air mata menjadi tanda dari kerapuhan manusia sekaligus titik awal dari transformasi rohani yang sejati.³

Namun, tidak semua pengalaman air mata dapat langsung diidentifikasi sebagai pertobatan sejati. Dalam era modern, ketika ekspresi emosional mudah ditampilkan dalam berbagai platform sosial, terdapat risiko bahwa air mata dapat kehilangan kedalaman maknanya. Di sisi lain, banyak pertobatan hari ini terasa “kering” secara spiritual—mengandalkan keputusan kognitif tanpa disertai kepekaan batin. Hal ini mengundang refleksi: apakah air mata masih memiliki tempat dalam proses pertobatan kontemporer?

Para pendeta dan pembimbing rohani menghadapi tantangan ini dalam pelayanan pastoral mereka. Ada yang menghindari menekankan air mata karena takut memicu legalisme emosional, namun ada pula yang justru melihat air mata sebagai bukti karya Roh Kudus yang sedang melembutkan hati manusia. Dalam situasi ini, gereja perlu bijak dalam menilai—membedakan antara pengalaman emosional yang dangkal dan air mata yang lahir dari hancurnya hati di hadapan Allah. Selain itu, konteks budaya turut memengaruhi cara orang menanggapi air mata. Di beberapa budaya, menangis—terutama bagi laki-laki—masih dianggap sebagai kelemahan.⁴ Akibatnya,

¹ Jason Byassee, *An Introduction to the Desert Fathers*, vol. 3 (Wipf and Stock Publishers, 2007). 66

² Aurelius Augustinus, *Las Confessiones* (Le Petit, 1955).

³ Michael S Hahn, *Augustine in the Teaching of Thomas: Aquinas's Reception and Use of Contra Faustum Manichaeum* (University of Notre Dame, 2019). 66

⁴ Argyo Demartoto, “Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media,” *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta* (2010): 1–11.

umat percaya mungkin merasa tertekan untuk menyembunyikan air mata mereka dalam ibadah atau pengakuan dosa. Ini menciptakan jarak antara ekspresi lahiriah dan keadaan batiniah, yang pada akhirnya bisa menghambat keintiman dengan Tuhan.⁵ Gereja perlu menciptakan ruang aman bagi umat untuk membawa seluruh diri mereka—termasuk air mata—ke hadapan Allah.

Ada pula perdebatan teologis tentang apakah air mata diperlukan dalam proses pertobatan. Beberapa teolog berargumen bahwa iman kepada Kristus dan keputusan untuk bertobat cukup dinyatakan melalui tindakan dan komitmen, tanpa harus disertai ekspresi emosional.⁶ Namun, yang lain menekankan bahwa hati yang sungguh-sungguh tersentuh oleh kasih karunia Allah secara alami akan menghasilkan respons yang penuh emosi, termasuk tangisan. Dengan kata lain, air mata bukan syarat keselamatan, tapi bisa menjadi buah dari karya Roh Kudus yang bekerja dalam hati.

Dari ketegangan ini, menjadi jelas bahwa air mata bukanlah ukuran utama pertobatan, tetapi juga bukan hal yang dapat diabaikan begitu saja. Sejarah gereja menunjukkan bahwa air mata memiliki tempat yang terhormat dalam spiritualitas Kristen. Maka, alih-alih mempertentangkan emosi dan kebenaran, gereja masa kini dipanggil untuk memulihkan keseimbangan antara refleksi teologis dan pengalaman rohani yang nyata.

Dalam konteks teologi Indonesia, beberapa penelitian telah membahas aspek emosional dalam pertobatan. Misalnya, artikel "Memahami Pertobatan menurut St. Isaac the Syrian" oleh Living Jovieli Hia menekankan bahwa pertobatan sejati melibatkan air mata yang mengalir dari perjumpaan dengan Allah, bukan sekadar tindakan lahiriah. St. Isaac menyatakan bahwa air mata adalah tanda dari penyesalan yang mendalam dan kehadiran kasih karunia dalam hati seseorang.⁷

Selain itu, artikel "Pertobatan di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan" oleh Wijaya membahas pandangan para Bapa Gereja dalam Philokalia mengenai pertobatan sebagai proses pembaruan manusia batiniah dengan air mata, menuju kedewasaan ke arah Kristus. Dalam pandangan ini, air mata merupakan bagian integral dari proses sanctifikasi dan transformasi spiritual.⁸

Namun, meskipun terdapat pembahasan mengenai air mata dalam konteks pertobatan, belum banyak penelitian yang secara khusus menelusuri makna teologis air mata dari perspektif sejarah gereja dan relevansinya bagi praktik pertobatan masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji peran air mata dalam tradisi gereja awal, khususnya dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja, serta merefleksikan bagaimana pemahaman tersebut dapat memberikan wawasan baru bagi kehidupan spiritual kontemporer.

Dengan demikian, kontribusi unik dari artikel ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan studi historis-teologis dengan refleksi pastoral, untuk menyoroti kembali pentingnya air mata sebagai ekspresi autentik dari pertobatan yang mendalam dan transformatif.

⁵ Faisal Ahmad Saputra and Choirul Ulil Albab, "Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom:(Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Jakarta Vs Everybody)," *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 6, no. 2 (2024): 261–277.

⁶ Kefas Jonathan and Gidion Hery Susanto, "Teologi Ratapan Dan Pemulihan: Pendekatan Teologis Terhadap Rasa Duka Dalam Kehidupan Kristen," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 233–45.

⁷ Living Jovieli Hia, "Memahami Pertobatan Menurut St. Isaac the Syrian," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 34–49.

⁸ Hendi Wijaya, "Pertobatan Di Dalam Philokalia," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 71–85.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri makna teologis dari air mata dalam proses pertobatan, meninjau pemahaman historis dari tokoh-tokoh gereja, serta merefleksikan relevansinya dalam konteks iman Kristen masa kini. Dalam dunia yang sering kali terburu-buru dan dangkal secara spiritual, mungkin sudah saatnya kita kembali belajar menangis—dengan air mata yang jujur, dalam perjumpaan sejati dengan Allah yang kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah literatur historis, teologis, dan reflektif yang berkaitan dengan makna air mata dalam tradisi gereja serta relevansinya dalam praktik pertobatan kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada pemahaman makna, simbol, dan narasi spiritual, bukan pada pengukuran kuantitatif atau eksperimen empiris.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna spiritual dan simbolik dari air mata sebagaimana termuat dalam teks-teks klasik teologis maupun liturgi gereja. Seperti disarankan oleh Anggito, pendekatan kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin menangkap dinamika subjektif dan pengalaman personal yang sarat makna, termasuk dalam konteks studi spiritualitas dan teologi.⁹ Dengan demikian, metode ini mampu mengakomodasi aspek afektif dan reflektif dari penelitian ini.

Secara prosedural, penelitian dilakukan dengan tiga tahapan utama. Pertama, pengumpulan data sekunder melalui telaah pustaka¹⁰ terhadap karya-karya klasik gereja awal, seperti tulisan-tulisan para Bapa Padang Gurun (Desert Fathers), Efrem orang Siria, dan Santo Agustinus, serta karya-karya modern dari teolog kontemporer seperti Karl Rahner, Henri Nouwen, dan Dallas Willard. Jurnal akademik, buku teologi, liturgi tradisional Ortodoks, dan dokumen pastoral dari gereja masa kini juga dianalisis sebagai bagian dari referensi kontekstual. Kedua, dilakukan analisis historis dan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual mengenai air mata dalam sejarah gereja. Ketiga, dilakukan refleksi teologis dan kontekstualisasi terhadap fenomena air mata dalam kehidupan iman masa kini. Refleksi ini dilakukan dengan membandingkan pemahaman tradisional dengan kondisi spiritual kontemporer, khususnya dalam konteks budaya modern yang menekankan rasionalitas dan menekan ekspresi emosional. Pendekatan reflektif ini relevan dalam studi teologi praktis, sebagaimana diuraikan oleh Hengky yang menekankan pentingnya refleksi normatif dalam menilai praktik gereja berdasarkan warisan iman.¹¹

Dengan demikian, metodologi ini bersifat multidimensional: historis untuk mengungkap akar tradisi, teologis untuk mengevaluasi makna rohaninya, dan reflektif untuk menilai relevansinya di masa kini. Gabungan pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman

⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018). 86

¹⁰ Sapto Haryoko. Bahartiar dan FajarArwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020). 77-78.

¹¹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018). 88.

yang utuh dan kontekstual tentang teologi air mata sebagai bagian dari spiritualitas pertobatan Kristen yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Air Mata dalam Tradisi Gereja Awal

Sejak awal kekristenan, air mata telah dipandang bukan semata sebagai luapan emosional, tetapi sebagai bahasa jiwa yang bersentuhan dengan realitas ilahi. Dalam konteks pertobatan, air mata menjadi simbol kehadiran kasih karunia Allah yang menyentuh bagian terdalam dari diri manusia. Hal ini sangat kontras dengan cara dunia memandang tangisan sebagai kelemahan atau kehilangan kendali. Bagi para tokoh gereja awal, justru dalam tangisan itulah, manusia mulai kembali mengenali dirinya sebagai ciptaan yang rapuh dan bergantung penuh kepada Sang Pencipta.

Salah satu warisan spiritual yang kaya tentang air mata berasal dari tradisi para Bapa Padang Gurun (Desert Fathers). Tokoh seperti Abba Poemen mengatakan, “Air mata adalah tanda dari rahmat Allah dan pembaruan batin.” Sementara Abba Arsenius yang agung, dalam kerendahan hatinya, kerap berdoa: “Tuhan, bimbing aku untuk menangis, agar aku bisa menangis terus di hadapan-Mu.”¹² Bagi mereka, air mata merupakan buah dari perjumpaan dengan kekudusan Tuhan dan kesadaran akan kebobrokan manusiawi. Menangis bukan hanya akibat kesedihan, melainkan buah dari kesadaran akan dosa dan kerinduan akan pemurnian batin. Air mata diidentikkan dengan penthos (dukacita suci), suatu kesedihan ilahi yang melahirkan kehidupan baru.

Dalam ajaran mereka, air mata bukan sesuatu yang diusahakan secara emosional, melainkan buah dari keheningan, doa, dan pertarungan spiritual yang intens. Para Bapa Padang Gurun bahkan menyebutnya sebagai “baptisan kedua”, seperti yang dikatakan oleh Abba Longinus: “Tangisan yang tulus adalah baptisan yang kedua, yang membawa pencerahan baru bagi jiwa.”¹³ Di dalam kerangka ini, air mata menjadi sarana pemurnian spiritual, pembasuhan dosa, dan perjumpaan kembali dengan wajah Allah. Mereka menyebut air mata sebagai “baptisan kedua” yang terjadi bukan satu kali, tetapi sebagai proses pembaruan yang terus-menerus. Oleh sebab itu, air mata dalam spiritualitas gurun adalah bagian dari disiplin rohani, bukan sekadar emosi sesaat. Bahkan, ada semacam takaran kedewasaan spiritual yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menangis dalam doa.

Dalam tradisi Timur, Efrem orang Siria dikenal sebagai “nabi air mata”. Tulisan-tulisannya yang puitis dan teologis penuh dengan gambaran tentang air mata sebagai sungai rahmat yang mengalir dari hati yang bertobat.¹⁴ Dalam Himne Pertobatan, ia menulis: “Tangisku menjadi tempatku menghadap Allah; air mataku menjadi jalanku menuju belas kasih-Nya.” (*Efrem, Hymns*

¹² Byassee, *An Introduction to the Desert Fathers*, 3:32.

¹³ John Wortley, “Nostalgia and the Desert Fathers.,” *Cistercian Studies Quarterly* 53, no. 3 (2018). 267

¹⁴ Bassam Nassif, “From the Light of Prayer to Pastoral Theology: Aspects of Episcopal Ministry in the Writings of Saint Ephrem the Syrian,” in *Studia Theologica Doctoralia Vol. XIV. De La Lumina Rugăciunii La Teologia Luminii. Aspecete Ale Cercetării Doctorale Actuale* (Editura Doxologia, 2022), 585–595.

on Paradise).¹⁵ Dalam penggambarannya, air mata bukan hanya respon manusia terhadap dosa, tetapi juga bentuk komunikasi terdalam dengan Allah. Ia melihat air mata sebagai semacam ‘bahasa rohani’ yang melampaui kata-kata. Ia percaya bahwa air mata yang murni memiliki kuasa untuk membuka surga dan menyucikan hati. Pandangannya memperlihatkan bahwa pertobatan bukan sekadar permohonan maaf, melainkan perjalanan menuju pembaruan yang dalam dan menyeluruh.

Air mata juga mendapat tempat penting dalam kisah pertobatan Santo Agustinus. Dalam *Confessiones*, Santo Agustinus menulis tentang air mata ibunya, Monica, yang tanpa henti menangisi dirinya: “Ia menangis demi aku di hadapan-Mu, lebih daripada ibu mana pun yang menangisi kematian anaknya secara jasmani.”¹⁶ Doa dan air mata Monica tidak menjadi sia-sia, karena menjadi bagian dari jalan pertobatan Agustinus sendiri. Ia kemudian menulis tentang pengalamannya sendiri: “Aku menangis dengan air mata yang paling pahit di dalam hatiku, yang mengalir dalam persembunyian di hadapan-Mu.” (*Confessiones* VIII.12.28).¹⁷ Agustinus menggambarkan air mata ibunya, Santa Monica, sebagai persembahan yang didengar Allah. Monica menangisi anaknya dalam doa-doa yang penuh pengharapan dan penderitaan. Air mata Monica menjadi bagian dari narasi keselamatan Agustinus, membuktikan bahwa air mata seorang ibu bisa menjadi jalan masuk bagi kasih karunia Allah yang mengubahnya. Agustinus sendiri juga mengalami air mata sebagai tanda transformasi rohaninya saat membaca Roma 13:13–14. Ia menggambarkan bagaimana perjumpaan dengan firman Tuhan, khususnya saat membaca Roma 13:13–14, menggetarkan batinnya dan memecah kebekuan hati. “Saat aku membacanya, seolah-olah cahaya menembus hatiku, dan semua keraguan lenyap.” (*Confessiones* VIII.12.29).¹⁸ Di titik inilah air mata menjadi bukti dari kehancuran hati dan awal dari kehidupan baru dalam Kristus.

Agustinus tidak melihat air mata sebagai kelemahan, melainkan sebagai respons terhadap terang Allah yang menyingkapkan kegelapan hati manusia. Baginya, menangis adalah bentuk penyembuhan, ketika manusia berhenti melawan Allah dan membiarkan dirinya dijamah oleh kasih yang tidak bisa dilawan. Dalam pengertian ini, air mata menjadi simbol penyerahan total dan kerinduan akan kebenaran sejati. Pertobatan tanpa air mata, bagi Agustinus, adalah pertobatan yang belum sepenuhnya menyentuh hati.

Selain tokoh-tokoh besar itu, tradisi Liturgi Timur Ortodoks juga memelihara warisan spiritual tentang air mata. Doa-doa dalam *Triodion* (buku liturgi masa Prapaskah) penuh dengan permohonan akan “air mata pertobatan”. Dalam *Triodion*, sebuah liturgi Prapaskah Ortodoks, ditemukan doa-doa seperti: “*Berikanlah aku air mata, ya Tuhan, agar aku dapat mencuci dosaku dengan tangisan dan kembali kepada-Mu.*”¹⁹ Tradisi ini menunjukkan bahwa air mata adalah bagian penting dari ibadah publik dan pertobatan kolektif. Gereja tidak menolak emosi, tetapi

¹⁵ Alexandru Lazăr, “Anthropology in the Hymns of St. Ephraim the Syrian,” *Astra Salvensis-revista de istorie si cultura* 11, no. 22 (2) (2023): 20–33.

¹⁶ Augustinus, *Las Confessiones*.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Alexandru Ioniță, “Mapping the Jews in the Byzantine Hymnography: The *Triodion*,” *Religions* 15, no. 2 (2024): 237.

mengarahkannya kepada Allah. Gereja-gereja Timur bahkan memiliki ikon Yesus dengan air mata sebagai simbol belas kasih-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa menangis tidak hanya dihubungkan dengan kondisi manusia, tetapi juga bagian dari belas kasih Allah sendiri yang hadir dalam penderitaan umat-Nya.

Dalam konteks ini, air mata bukan hanya milik individu, tetapi juga milik komunitas. Gereja awal memahami bahwa pertobatan memiliki dimensi sosial. Seperti dikatakan oleh St. Basilius Agung, “Tidak ada sesuatu yang lebih menyucikan selain tangisan umat Allah yang bersama-sama kembali kepada-Nya.”²⁰ Umat menangis bersama dalam ibadah, terutama dalam masa-masa tobat seperti Prapaskah. Tangisan menjadi ekspresi solidaritas umat Allah yang bersama-sama mengakui dosa dan memohon pengampunan. Praktik ini kontras dengan gaya hidup individualistik zaman modern, di mana ekspresi spiritual sering kali bersifat privat dan emosional ditahan.

Namun, tidak semua air mata diterima begitu saja dalam tradisi gereja awal. Para Bapa Gereja membedakan antara air mata sejati dan air mata palsu. Yang sejati lahir dari hati yang hancur dan rindu akan pemulihan, sementara yang palsu bisa muncul dari rasa bersalah yang dangkal atau bahkan manipulasi emosional. Oleh karena itu, air mata tidak boleh dijadikan ukuran utama spiritualitas seseorang, tetapi harus dilihat dalam konteks buah hidup yang berubah. Hal ini juga ditegaskan oleh St. John Climacus dalam *The Ladder of Divine Ascent*, yang mendedikasikan satu bab khusus tentang air mata. Ia menyebutnya sebagai “darah jiwa” yang mengalir ketika hati disentuh oleh kasih ilahi. Ia memperingatkan bahwa setan pun bisa membuat seseorang menangis jika tidak disertai penyerahan yang benar kepada Allah.²¹ Oleh karena itu, air mata harus disertai dengan pertobatan yang nyata dalam hidup sehari-hari.

Tradisi gereja awal mengajarkan bahwa air mata yang sejati adalah respons batin terhadap kesadaran akan kasih dan kekudusan Allah yang melampaui pengertian manusia. Para Bapa Gereja, seperti Efrem dari Siria dan Yohanes Klimakus, melihat air mata sebagai “karunia Roh Kudus” yang mengalir dari hati yang hancur namun penuh harapan. Dalam pandangan mereka, menangis bukanlah bentuk kelemahan spiritual, melainkan kekuatan untuk mengakui dosa dan menerima anugerah pengampunan. Seperti hujan yang menyuburkan tanah kering, air mata dalam pertobatan membuka jiwa untuk menerima benih kebenaran dan membarui relasi manusia dengan Allah.

Air mata ini bukan tangisan karena keputusasaan, melainkan air mata yang mengandung pengharapan akan pembaruan hidup. Dalam liturgi-liturgi awal, umat diajak untuk mengalami penyesalan sebagai bagian dari perjumpaan dengan Allah yang penuh belas kasih. Tindakan menangis menjadi bagian dari askese rohani, di mana orang percaya melatih kepekaan hati terhadap dosa dan kebutuhan akan keselamatan. Maka, dalam konteks ini, air mata menjadi sakramen batin yang menyatakan bahwa pertobatan adalah awal dari proses penyembuhan spiritual, bukan akhir dari cerita manusia yang berdosa.

²⁰ Justin Taylor, “St Basil the Great and Pope St Damasus I—I,” *The Downside Review* 91, no. 304 (1973): 186–203.

²¹ Johannes Climacus and Norman Russell, *The Ladder of Divine Ascent* (Paulist Press New York, 1982).140.

Melihat kedalaman spiritualitas ini, jelas bahwa gereja awal tidak memisahkan antara tubuh, emosi, dan roh. Mereka justru memelihara kesatuan ini sebagai cara untuk mengalami pertobatan yang menyeluruh. Dalam dunia modern yang sering kali memisahkan iman dari emosi atau menyederhanakan pertobatan menjadi pengakuan rasional semata, warisan ini mengajak kita kembali menyatukan pengalaman iman dengan keutuhan manusiawi. Gereja masa kini perlu belajar bahwa tangisan dalam pertobatan bukan nostalgia masa lalu, melainkan realitas rohani yang tetap relevan dan menghidupkan.

Oleh karena itu, menghidupkan kembali tradisi spiritual air mata dalam kehidupan gereja bukanlah sebuah kemunduran, tetapi sebuah pemulihan. Di tengah dunia yang penuh kebisingan dan pencitraan, air mata menjadi tanda keheningan batin yang terbuka pada karya Roh Kudus. Gereja diajak untuk memberi ruang bagi umat mengalami kejuran emosional di hadapan Allah—di mana menangis bukanlah tanda kegagalan iman, tetapi awal dari kehidupan yang diperbarui oleh kasih karunia yang memulihkan. Dengan melihat kedalaman spiritualitas gereja awal, jelas bahwa air mata memiliki peran penting dalam formasi iman Kristen. Dalam dunia modern yang sering kali memisahkan rasio dan emosi, tradisi ini mengajak kita untuk kembali menyatukan tubuh, jiwa, dan roh dalam pengalaman tobat yang utuh. Air mata bukan sekadar bagian dari masa lalu gereja, melainkan warisan yang layak dihidupkan kembali demi pertobatan yang sejati di masa kini.

Air Mata dalam Teologi Pertobatan

Air mata dalam teologi pertobatan bukanlah sekadar ekspresi psikologis, melainkan simbol dari perubahan batin yang mendalam. Dalam banyak tradisi Kristen, air mata dilihat sebagai respons eksistensial terhadap perjumpaan dengan Allah yang kudus dan kasih yang tidak terbatas. Teologi pertobatan tidak hanya berbicara tentang pengakuan dosa, tetapi juga mencakup kesadaran diri yang utuh, yang menuntun pada penyesalan dan transformasi. Dalam pengertian ini, air mata menjadi manifestasi dari metanoia, yakni perubahan total cara pandang dan hidup manusia di hadapan Allah.²²

Teolog-teolog seperti Karl Rahner menekankan bahwa pengalaman pertobatan adalah pengalaman rahmat yang melampaui rasionalitas manusia. Ia menyatakan, “Ketika seseorang menangis dalam pertobatan, ia tidak sedang mengasihi dirinya sendiri, melainkan sedang menyadari kasih yang telah ia abaikan.”²³ Dengan demikian, air mata adalah penanda bahwa seseorang telah disentuh oleh misteri kasih Allah yang menyakitkan sekaligus menyembuhkan. Ini adalah titik pertemuan antara keadilan dan belas kasihan Allah.

Dalam kerangka teologi Protestan, Martin Luther dalam *Lectures on Romans* mengungkapkan bahwa tangisan dalam pertobatan adalah hasil dari dosa yang disingkapkan oleh hukum, dan rahmat yang ditawarkan oleh Injil.²⁴ Air mata dalam konteks ini bukan bentuk penbusan, tetapi tanda bahwa manusia sadar tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Maka,

²² Rudolf Bultmann, *Theology of the New Testament* (Baylor University Press, 2007), 290.

²³ Karl Rahner, *Theological Investigations. Vol. 5*, 1966, 220.

²⁴ Lubomír Žák, “Elements of Ontology in Luther’s Lectures on Romans (1515–1516)” (2020): 97–99.

pertobatan sejati dimulai dari keputusasaan akan kemampuan diri dan berakhir pada kebergantungan penuh kepada Kristus.

Namun, beberapa pemikir modern mengkritik pendekatan yang terlalu menekankan emosi dalam pertobatan. Mereka mengingatkan bahwa tidak semua orang mengalami pertobatan secara emosional. Dallas Willard, dalam *Renovation of the Heart*, menegaskan bahwa “pertobatan bukan tentang bagaimana kita merasa, tapi tentang siapa yang sedang kita ikuti.”²⁵ Dengan demikian, air mata bukanlah syarat, melainkan kemungkinan dalam perjalanan iman. Gereja harus bijaksana agar tidak menyamakan ekspresi lahiriah dengan kedalaman rohani.

Meskipun demikian, liturgi dan kehidupan rohani Kristen tetap memberi tempat khusus bagi air mata. Dalam liturgi Katolik, misalnya, Confiteor dan Miserere (Mazmur 51) adalah teks yang mengajak umat untuk mengakui dosa dengan hati yang remuk. Gereja Ortodoks bahkan memiliki Canon of Repentance oleh St. Andreas dari Kreta yang berbunyi: “Teteskanlah air mataku, ya Tuhan, agar aku dapat membasuh jiwa dari segala noda.”²⁶ Artinya, dimensi afektif dari pertobatan bukan hanya diakui, tetapi dipelihara sebagai bagian penting dari formasi rohani.

Air mata juga menjadi bagian dari sakramen tobat, khususnya dalam tradisi Ortodoks dan Katolik Timur. St. Yohanes Klimakus menulis, “Air mata lebih kuat dari pengakuan lisan; ia menembus surga dan mengguncang takhta Allah.”²⁷ Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam kerendahan dan ketulusan, air mata bisa menjadi doa yang paling murni. Dalam pandangan ini, air mata tidak hanya membasuh dosa, tetapi juga memperdalam relasi personal dengan Allah.

Teologi pertobatan juga melihat air mata sebagai sarana pembaharuan spiritual. Dalam terang Roh Kudus, air mata bukan hanya hasil dari rasa bersalah, melainkan karya Roh yang menyentuh bagian terdalam dari hati manusia. Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Korintus tentang kesedihan ilahi (godly sorrow) yang menghasilkan pertobatan: “Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan tidak akan disesalkan” (2 Korintus 7:10). Dalam konteks ini, air mata menjadi buah dari kesedihan suci, bukan keputusasaan.

Dengan demikian, teologi pertobatan tidak mengagungkan air mata sebagai bukti utama, namun juga tidak mengabaikannya. Air mata merupakan kemungkinan yang autentik dari pertobatan yang sejati, terutama ketika lahir dari hati yang terbuka terhadap anugerah. Dalam zaman yang cenderung memisahkan iman dari afeksi, kehadiran air mata dalam pertobatan mengingatkan kita bahwa keselamatan bukan hanya perkara pikiran, tetapi juga perkara hati yang dijamah oleh kasih ilahi.

Refleksi Teologis tentang Air Mata dalam Pertobatan di Masa Kini

²⁵ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (NavPress, 2021).56.

²⁶ Richard René, “The Comedic Structure of Human Nature in the Great Canon of Saint Andrew of Crete.,” *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* 61 (2020).

²⁷ John Chryssavgis, “A Spirituality of Imperfection: The Way of Tears in Saint John Climacus,” *Cistercian Studies Quarterly* 37, no. 4 (2002): 359.

Di tengah dunia modern yang cenderung menilai kekuatan dari ketegasan dan kontrol emosional, air mata sering kali dianggap sebagai tanda kelemahan. Namun, dalam terang iman Kristen, air mata justru bisa menjadi simbol kekuatan rohani yang mendalam—yakni keberanian untuk mengakui keterbatasan diri dan keterbukaan terhadap karya rahmat Allah. Dalam konteks ini, gereja masa kini perlu memulihkan kembali pemaknaan spiritual atas air mata, khususnya dalam praktik pertobatan dan pembaruan hidup.²⁸

Kemajuan teknologi dan budaya instan membuat banyak orang mengalami keterputusan dari kedalaman emosional mereka sendiri. Segalanya diukur dengan efisiensi dan produktivitas, sehingga aspek reflektif dan kontemplatif dari iman seringkali diabaikan. Dalam situasi seperti ini, air mata dalam pertobatan dapat menjadi tindakan kontra-kultural—suatu penolakan terhadap ketidaksensitifan spiritual dan bentuk pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang rapuh dan memerlukan belas kasih Allah.²⁹

Generasi masa kini juga menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan antara pemahaman rasional dan pengalaman spiritual. Teologi pertobatan yang menekankan air mata sebagai bagian dari metanoia bisa menjadi jembatan penting antara intelektualitas dan afeksi dalam kehidupan iman. Seperti dikatakan oleh Henri Nouwen, “Air mata adalah tanda bahwa hati sedang disentuh oleh kebenaran yang lebih besar dari dirinya.”³⁰

Dalam pelayanan pastoral, penting bagi gereja untuk tidak hanya mengajar doktrin, tetapi juga menciptakan ruang-ruang yang aman untuk pertobatan yang tulus dan emosional. Banyak jemaat merasa malu atau takut menangis di hadapan orang lain, padahal dalam komunitas Kristen yang sehat, ekspresi seperti itu justru bisa menjadi alat penyembuhan. Liturgi, doa pribadi, dan bimbingan rohani harus membuka ruang bagi perjumpaan eksistensial dengan Allah—tempat di mana air mata tidak ditolak, tetapi diterima sebagai doa tanpa kata.³¹

Refleksi ini juga penting dalam konteks pelayanan kepada korban trauma dan penderitaan. Air mata mereka bukan sekadar ekspresi kesedihan, tetapi bisa menjadi bentuk permulaan dari pemulihan rohani. Dalam hal ini, gereja tidak hanya hadir untuk menyampaikan pengajaran, tetapi juga menjadi tempat berdiam bersama mereka yang menangis. Sebagaimana dikatakan oleh Paus Fransiskus, “Gereja harus menjadi rumah air mata, di mana orang-orang bisa menangis dan tidak dihakimi.”³²

Namun, kita juga perlu mewaspadai manipulasi emosional dalam konteks rohani. Gereja harus membedakan antara air mata yang lahir dari pertobatan sejati dengan air mata yang dimunculkan karena tekanan psikologis atau manipulasi suasana. Oleh karena itu, pendampingan rohani yang bijaksana dan penuh kasih sangat dibutuhkan agar ekspresi emosional tidak menjadi pusat, melainkan sarana untuk kembali kepada Allah.

²⁸ Chris Philo, “A ‘Geographer of the Soul’: James M. Houston’s Voyage from Geography to Theology,” *Scottish Geographical Journal* 138, no. 3–4 (2022): 247–270.

²⁹ Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Brazos Press, 2011), 84–86.

³⁰ Henri J M Nouwen, *Life of the Beloved* (Hachette UK, 2016), 98.

³¹ Eugene H Peterson, *Psalms: Prayers of the Heart* (InterVarsity Press, 2000), 144.

³² Pope Francis, *The Name of God Is Mercy* (Random House, 2016), 71.

Dalam pendidikan teologi, sangat sedikit ruang yang diberikan untuk mengajarkan ekspresi afeksi dalam kehidupan iman. Kurikulum sering kali fokus pada dimensi kognitif dan sistematik, sementara dimensi afektif dan pengalaman batin justru terpinggirkan. Mengintegrasikan pembelajaran tentang spiritualitas air mata dalam pendidikan teologi bisa memperkaya pemahaman mahasiswa tentang apa arti pertobatan yang sejati. Ini bukan hanya soal tahu, tetapi soal mengenal Tuhan dengan hati yang hancur.³³

Di banyak kebaktian atau misa modern, suasana cepat dan penuh puji dan pujian sering kali tidak memberi waktu cukup untuk kontemplasi dan penyesalan. Ruang untuk diam, menangis, dan berseru kepada Tuhan perlahan-lahan hilang. Gereja perlu menata ulang pola liturgi dan ibadah agar mampu menampung seluruh dinamika batin umat—termasuk air mata. Seperti Mazmur 56:9 mengatakan: “Air mataku Engkau tampung ke dalam kirbat-Mu.”

Air mata dalam pertobatan juga menjadi pengingat bahwa kasih karunia Allah bukan hanya teori, tetapi sesuatu yang dialami secara nyata. Ketika seseorang menangis karena dosa, itu bukan karena ia takut dihukum, melainkan karena ia menyadari betapa besar kasih Allah yang telah ia tolak. Dalam air mata itu, kasih dan keadilan Allah bertemu, dan manusia ditarik dari dalam. Seperti yang ditulis oleh Brennan Manning: “Orang berdosa yang telah menangis karena dosa-dosanya adalah orang yang telah mencicipi manisnya pengampunan.”³⁴

Akhir dari setiap pencarian rohani sejati selalu menuntun pada keheningan batin, di mana air mata tidak lagi dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai bahasa jiwa yang paling jujur. Dalam hidup Kristen sebagai sebuah ziarah batin, tawa dan tangis menjadi dua sisi dari pengalaman iman yang otentik. Air mata dalam pertobatan hadir sebagai saksi bahwa hati belum mengeras, bahwa nurani masih mampu mendengar bisikan lembut Roh Kudus. Di tengah dunia yang memuliakan kecepatan, kinerja, dan pencitraan diri, air mata menghadirkan perlawanan sunyi—tanda bahwa jiwa masih mampu merespons kehadiran Allah secara utuh dan mendalam.

Dalam masyarakat yang kian kebal terhadap rasa bersalah dan enggan mengakui kegagalan moral, air mata menjadi pernyataan profetik. Ia tidak menjerumuskan ke dalam keputusasaan, tetapi membuka jalan menuju kerendahan hati dan pembaruan hidup. Di dalam setetes air mata yang tulus, tersimpan pergumulan panjang, penyesalan yang dalam, sekaligus harapan akan kasih karunia yang tidak pernah habis. Air mata bukan akhir dari iman, melainkan titik tolak untuk hidup baru yang ditandai oleh belas kasih dan pengampunan.

Gereja masa kini dipanggil untuk tidak mengasingkan air mata dari ruang ibadah dan kehidupan rohani umat. Dalam liturgi, pelayanan pastoral, dan pendampingan spiritual, ekspresi emosi seperti tangisan hendaknya tidak ditekan, tetapi dirangkul sebagai bagian dari dinamika iman yang hidup. Sebab, justru dalam tangisan yang tulus sering tersembunyi kehadiran Allah yang paling nyata—Dia yang tidak menjauh dari jiwa yang hancur, melainkan tinggal dekat dan membarui segalanya melalui kasih yang mengalir dalam keheningan dan air mata.

³³ Sarah Coakley, *God, Sexuality, and the Self* (Cambridge University Press, 2013).56-58.

³⁴ Brennan Manning, *The Ragamuffin Gospel: Good News for the Bedraggled, Beat-up, and Burnt Out* (Multnomah, 2005).129

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa air mata dalam tradisi Kristen bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan manifestasi spiritual yang dalam dari perjumpaan manusia dengan kekudusan dan kasih Allah. Melalui kajian terhadap tokoh-tokoh seperti para Bapa Padang Gurun, Efrem orang Siria, dan Santo Agustinus, ditemukan bahwa air mata memiliki makna sebagai “baptisan kedua”—suatu proses pembaruan rohani yang menyeluruh. Tradisi ini memandang air mata sebagai buah dari kesadaran akan dosa dan keinginan untuk hidup dalam pertobatan sejati. Oleh karena itu, menangis di hadapan Allah bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan iman yang terbuka terhadap karya pemulihan ilahi.

Dalam kerangka teologi pertobatan, air mata diartikan sebagai simbol metanoia, yakni perubahan hati yang radikal dan menyeluruh. Kendati tidak semua orang mengekspresikan pertobatan dengan air mata, tradisi gereja tetap memberikan tempat yang terhormat bagi bentuk ekspresi ini sebagai wujud afeksi rohani yang autentik. Air mata menjadi saksi akan kasih karunia yang menyentuh hati manusia dan mengantar pada kesadaran akan ketergantungan total kepada Allah. Dengan demikian, air mata bukanlah syarat keselamatan, tetapi dapat menjadi tanda yang mendalam dari pertobatan yang sejati dan transformatif.

Keseluruhan refleksi dalam artikel ini mengajak gereja masa kini untuk tidak mengabaikan atau menekan dimensi afektif dalam kehidupan rohani umat. Di tengah budaya modern yang cenderung menolak emosi dan memisahkan iman dari pengalaman batin, spiritualitas air mata hadir sebagai jalan untuk memulihkan keutuhan iman yang melibatkan tubuh, jiwa, dan roh. Gereja dipanggil untuk menciptakan ruang aman bagi umat mengalami pertobatan yang jujur dan utuh—di mana air mata tidak hanya diterima, tetapi dirayakan sebagai bukti kehadiran Allah yang mengubah dan menyembuhkan. Dengan menghidupkan kembali warisan ini, gereja memperkaya dimensi pastoral dan spiritualitas umat menuju kehidupan iman yang lebih dalam dan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Augustinus, Aurelius. *Las Confessiones*. Le Petit, 1955.
- Bultmann, Rudolf. *Theology of the New Testament*. Baylor University Press, 2007.
- Byassee, Jason. *An Introduction to the Desert Fathers*. Vol. 3. Wipf and Stock Publishers, 2007.
- Chryssavgis, John. “A Spirituality of Imperfection: The Way of Tears in Saint John Climacus.” *Cistercian Studies Quarterly* 37, no. 4 (2002): 359.
- Climacus, Johannes, and Norman Russell. *The Ladder of Divine Ascent*. Paulist Press New York, 1982.
- Coakley, Sarah. *God, Sexuality, and the Self*. Cambridge University Press, 2013.
- Demartoto, Argyo. “Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media.” *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta* (2010): 1–11.
- Francis, Pope. *The Name of God Is Mercy*. Random House, 2016.
- Hahn, Michael S. *Augustine in the Teaching of Thomas: Aquinas's Reception and Use of Contra*

- Faustum Manichaeum*. University of Notre Dame, 2019.
- Hia, Living Jovieli. “Memahami Pertobatan Menurut St. Isaac the Syrian.” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 34–49.
- Ioniță, Alexandru. “Mapping the Jews in the Byzantine Hymnography: The Triodion.” *Religions* 15, no. 2 (2024): 237.
- Jonathan, Kefas, and Gidion Hery Susanto. “TEOLOGI RATAPAN DAN PEMULIHAN: PENDEKATAN TEOLOGIS TERHADAP RASA DUKA DALAM KEHIDUPAN KRISTEN.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 233–245.
- Lazăr, Alexandru. “Anthropology in the Hymns of St. Ephraim the Syrian.” *Astra Salvensis- revista de istorie si cultura* 11, no. 22 (2) (2023): 20–33.
- Manning, Brennan. *The Ragamuffin Gospel: Good News for the Bedraggled, Beat-up, and Burnt Out*. Multnomah, 2005.
- Nassif, Bassam. “From the Light of Prayer to Pastoral Theology: Aspects of Episcopal Ministry in the Writings of Saint Ephrem the Syrian.” In *Studia Theologica Doctoralia Vol. XIV. De La Lumina Rugăciunii La Teologia Luminii. Aspecte Ale Cercetării Doctorale Actuale*, 585–595. Editura Doxologia, 2022.
- Nouwen, Henri J M. *Life of the Beloved*. Hachette UK, 2016.
- Peterson, Eugene H. *Psalms: Prayers of the Heart*. InterVarsity Press, 2000.
- Philo, Chris. “A ‘Geographer of the Soul’: James M. Houston’s Voyage from Geography to Theology.” *Scottish Geographical Journal* 138, no. 3–4 (2022): 247–270.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations. Vol. 5*. 1966.
- René, Richard. “The Comedic Structure of Human Nature in the Great Canon of Saint Andrew of Crete.” *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* 61 (2020).
- Sapto Haryoko. Bahartiar dan FajarArwadi. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Unversitas Negeri Makassar, 2020.
- Saputra, Faisal Ahmad, and Choirul Ulil Albab. “Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom:(Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Jakarta Vs Everybody).” *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 6, no. 2 (2024): 261–277.
- Taylor, Justin. “St Basil the Great and Pope St Damasus I—I.” *The Downside Review* 91, no. 304 (1973): 186–203.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press, 2011.
- Wijaya, Hendi. “Pertobatan Di Dalam Philokalia.” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 71–85.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. NavPress, 2021.
- Wortley, John. “Nostalgia and the Desert Fathers.” *Cistercian Studies Quarterly* 53, no. 3 (2018).
- Žák, Ľubomír. “Elements of Ontology in Luther’s Lectures on Romans (1515–1516)” (2020).